

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahap perkembangan manusia dimulai dari bayi, masa kanak-kanak, remaja, dewasa hingga masa tua. Pada setiap proses perkembangan terdapat perubahan yang dialami, yaitu meliputi aspek fisik, intelektual, sosial, moral, bahasa, emosi dan perasaan, minat, motivasi, sikap, kepribadian, bakat, dan kreativitas. Masa perkembangan yang paling lama dialami individu adalah masa dewasa (Jahja 2011).

Tahapan perkembangan masa dewasa menurut psikologi terbagi menjadi tiga tahap yaitu dewasa awal, dewasa menengah dan dewasa akhir. Setiap tahapan memiliki karakteristik yang beragam sesuai dengan perkembangannya, salah satu tugas perkembangan individu dewasa yaitu persiapan untuk dapat bertanggung jawab pada diri sendiri secara mandiri. Hal itu membuat masa peralihan remaja menuju dewasa dianggap salah satu masa yang penting (Herawati & Hidayat 2020).

Menurut Arnett (2015), fase peralihan menuju dewasa ini sering disebut dengan *emerging adulthood* atau dewasa awal. Dewasa awal merupakan periode penting dimana individu mempersiapkan diri untuk menetapkan peran dan tanggung jawab bagi dirinya dan masa depannya. Selain itu, individu sudah mulai memasuki usia produktif untuk bekerja dan terlibat dalam relasi dengan lawan jenis (Putri 2018).

Individu pada dewasa awal mulai mengeksplorasi diri lebih dalam, seperti di bidang pendidikan, karir, hidup lebih mandiri dan menjalin hubungan dengan lawan jenis (Nugsria, Pratitis, and Arifiana 2023). Individu juga telah mengarahkan dirinya untuk mengetahui hal yang mereka inginkan di dalam hidupnya. Pada hakikatnya individu bukan lagi seorang remaja tetapi belum mencapai peran orang dewasa yang sesungguhnya. (Papalia and Martorell 2020).

Menurut Rahmania & Tasaufi, (2020), saat individu mulai memasuki peran sebagai orang dewasa, mereka sering menjumpai perasaan tertekan.

Perasaan tertekan tersebut membuat mereka merasakan perasaan terjebak, kesulitan dalam mengatur emosi dan rentan kehilangan arah dalam hidup. Kesulitan yang dihadapi pada dewasa awal dapat menimbulkan perasaan cemas, panik, dan kebingungan terhadap pilihan yang akan diambil, hal ini yang akan mengarahkan pada kondisi krisis emosional.

Krisis emosional saat berusia awal 20-an sampai menjelang usia 30 tahun disebut dengan *quarter life crisis* (Robbins and Wilner 2001). *Quarter life crisis* kerap dialami pada individu dewasa awal yang akan atau telah menyelesaikan masa studi di perguruan tinggi karena pada masa ini seseorang nantinya akan dihadapkan pada keadaan yang sesungguhnya (Zwagery and Yuniarramah 2021).

Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan oleh Herawati & Hidayat (2020) pada 237 subjek dewasa awal di Pekanbaru, menunjukkan hasil bahwa sebesar 43.22% individu mengalami *quarter life crisis*. Perempuan dewasa awal mengalami *quarter life crisis* lebih tinggi sekitar 67.8% dibanding laki-laki yang hanya sebesar 32.2%.

Quarter life crisis ini juga dapat dialami oleh mahasiswa, umumnya dialami oleh mahasiswa tingkat akhir. Mahasiswa tingkat akhir adalah individu yang akan segera menyelesaikan pendidikannya di bangku perkuliahan (Pambudhi dkk., 2021). Menurut Santo & Alfian (2021), mahasiswa tingkat akhir seringkali merasakan emosi negatif ketika memikirkan kehidupan setelah lulus kuliah. Mahasiswa semester akhir dapat mengalami *quarter life crisis* yang lebih tinggi dibandingkan semester lainnya karena mereka akan mempersiapkan diri menuju realita kehidupan (Fadhilah dkk., 2022).

Mahasiswa tingkat akhir juga kerap mengalami masalah kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan semester lainnya. Penelitian yang dilakukan Aziz et al., (2021), ditemukan bahwa mahasiswa akhir mengalami gangguan mental sangat tinggi sebesar 30% dikarenakan adanya tekanan dari lingkungan dan kampus. Sejalan dengan penelitian Cahyani et al., (2021), sebesar 57% mahasiswa tingkat akhir terindikasi mengalami gangguan kesehatan mental.

Kesehatan mental berpengaruh terhadap *quarter life crisis* individu. Hal tersebut dikarenakan individu dengan kesehatan mental yang baik dapat menyadari

potensi diri, mengatasi tekanan hidup, dapat bekerja secara produktif dan mampu berkontribusi pada komunitas mereka (WHO, 2013).

Berdasarkan penelitian Urrahma dkk., (2022), pada 224 subjek mahasiswa tingkat akhir di perguruan tinggi Riau, menunjukkan bahwa 86,2% diantaranya mengalami *quarter life crisis*. Mayoritas partisipan dari penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Penelitian tersebut diperkuat oleh hasil temuan Sujudi & Ginting (2020), bahwa individu yang mengalami *quarter life crisis* kebanyakan adalah mahasiswa semester akhir. Survey data awal yang dilakukan pada 45 mahasiswa psikologi tingkat akhir di Universitas Jambi mendapatkan hasil sebanyak 46,7% subjek sangat sering merasa cemas setelah tamat kuliah.

Zwagery dan Yuniarramah (2021) menjelaskan saat mengalami *quarter life crisis*, problematika yang sering dihadapi adalah seputar karir, keluarga, percintaan dan finansial. Ciri umum *quarter life crisis* menurut Duara et al., (2021) adalah ketidaksiapan seorang individu dalam mengambil peran sebagai orang dewasa dan menyebabkan individu mengalami emosional yang tidak stabil.

Subjek MN dan HR dalam wawancara data awal mengatakan bahwa dirinya merasakan ketidaksiapan menjadi peran orang dewasa:

“Kadang tuh belum siap sebenarnya untuk jadi orang dewasa karena ngeraso dak sanggup be nanggung beban orang dewasa. Kayak.. makin dewasa makin ado banyak masalah yang baru yang harus dipecahkan..” – MN (22 tahun, 1 Maret 2022, 11.30 WIB)

“Sejujurnya kami belum siap untuk berada di fase ini kak. Belum tau bisa atau idak menyelesaikan fase ini. Karna takutnya kalo salah langkah bakalan salah sampe kedepannya.” – HR (22 tahun, 07 Oktober 2022, 13.50 WIB)

Seringkali ketika individu mengalami *quarter life crisis* timbul perasaan tidak berdaya, keraguan dan ketakutan akan pilihan yang akan diambil, dan individu tanpa henti mempertanyakan masa depan yang akan mereka lakukan (Robbins and Wilner 2001). Mereka cenderung mengalami kekhawatiran tentang masa depan (Herawati and Hidayat 2020). Menurut Nasution & Hanina (2021), *quarter life crisis* kerap dialami individu saat mereka mulai mempertanyakan mengenai pilihan yang telah diambil dan sering mengalami tuntutan dari sekitar terutama dari keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, subjek HR dan MN merasa bahwa diumurnya sekarang masih sering terdapat keraguan untuk mengambil pilihan hidup yang akan dijalankan setelah tamat kuliah. Selain itu, subjek juga merasakan adanya tuntutan dari sekelilingnya:

“Kalo dari orangtua tuh, sebisa mungkin cepet dapat kerja. Terus juga kayak jangan sampe jeda dari tamat ke ke depannya terlalu lama, nanti malahan kami jadi nge-down ngeliat oranglain jadi ngebandingin diri juga. Jadi, itusih yang bikin kami mikir “apakah bisa untuk memenuhi tuntutan itu” – HR (22 tahun, 07 Oktober 2022, 13.50 WIB)

“.....belum ada cara atau langkah yang kami siapin untuk kedepannya. Kayak bingung be gitu nah, kami pengen kayak gini tapi takut lah gitu nah.” – HR (22 tahun, 07 Oktober 2022, 13.50 WIB)

“.....terus juga udah tuntutan dari sekeliling juga kadang bingung dengan apo yang udah dipilih” –MN (22 tahun, 1 Maret 2022, 11.30 WIB)

Selain tuntutan, ekspektasi orang lain juga dapat mempengaruhi *quarter life crisis* pada individu. Menurut Fathimatuzzahro dkk., (2022), ekspektasi orang sekitar dapat menjadi faktor eksternal seseorang mengalami *quarter life crisis*. Individu merasa orang sekitarnya terutama orang tua sering mempengaruhi mereka untuk mengambil keputusan mengenai masa depan. Terlebih pada mahasiswa yang dianggap sebagai orang dewasa, mereka diharapkan mampu untuk merencanakan mengenai kehidupannya. Banyak dari mereka yang akhirnya memilih untuk memenuhi ekspektasi dari orang sekitar walaupun itu bukan bagian dari keinginan dirinya.

Subjek MN dan HR sering merasakan tekanan untuk memenuhi ekspektasi dari lingkungan sekitar:

“... pasti ado terbebani untuk memenuhi keinginan orang kayak gitu. Kadang kayak ragu bakal biso atau idak gitu. Ditambah lagi kalo ngeliat sekeliling tuh makin ngeraso ragu dengan pilihan sendiri.. “ – MN (22 tahun, 1 Maret 2022, 11.30 WIB)

“..... takut kayak terbebani sama ekspektasi orang-orang sekitar yang kayak bakal bisa nih lulus tepat waktu tapi belum tentu kemampuan saya sampe disitu gitu kan. Jadi, lebih cemas sama ekspektasi orang sekitar dan terbebani oleh itu.” – HR (22 tahun, 07 Oktober 2022, 13.50 WIB)

Menurut Fatchurrahmi & Urbayatun (2022), mahasiswa akhir seringkali dihadapkan pada beberapa pilihan yang membuat mereka harus memilih. Seringkali keputusan tersebut dipengaruhi oleh orang lain seperti orangtua. Orangtua memberikan standar tertentu terutama pada pekerjaan yang mendorong anak untuk mencapai standar tersebut.

Standar mengenai pekerjaan dirasakan oleh subjek HR, dimana orang tuanya mengarahkan untuk bekerja pada instansi tertentu:

“.....tapi balek lagi ke orang tua kami kan kak, mereka maunya kerja yang tetap terus juga di dalam ruangan sedangkan kami bertolak belakang sama itu. Itu yang sering cemasin karna orangtua yang tidak menerima....” – HR (22 tahun, mahasiswa tingkat akhir, 10 Juli 2022, 13.50 WIB).

“....mereka kayak yang “oke oke” sekarang tapi tetap nanti harus kerjo yang PNS lah atau BUMN la yang kek gitu lah kak.. kami bingung jadinya..” – HR (22 tahun, mahasiswa tingkat akhir, 10 Juli 2022, 13.50 WIB).

Subjek HR merasa bahwa keputusan untuk bekerja yang ingin dipilihnya bertentangan dengan keinginan dari orang tuanya. Seringkali perbedaan keinginan ini dapat menyulitkan individu untuk menentukan jalan mereka kedepannya. Ketika individu mengalami *quarter life crisis*, mereka diwajibkan untuk sukses oleh orangtua setelah tamat kuliah. (Afandi and Afandi 2021).

Menurut Zwagery & Yuniarramah (2021), *quarter life crisis* dapat menjadi permasalahan yang besar apabila tidak diperhatikan akan berpengaruh pada kesehatan mental individu itu sendiri. Arini (2021) juga menjelaskan bahwa *quarter life crisis* dapat menjadi penyebab depresi pada individu yang mengalaminya. Dampak paling nyata yang dialami mahasiswa tingkat akhir saat mereka mengalami *quarter life crisis* adalah timbulnya perasaan *stuck* di tempat dan mereka diri mereka tidak dapat berkembang. Kebanyakan dari individu merasa cemas dan bingung tentang hal yang akan dilakukan setelah tamat kuliah sehingga mengakibatkan stress hingga depresi (Karpika and Segel 2021).

Untuk menghadapi *quarter life crisis*, individu membutuhkan dukungan sosial dari orang di sekitarnya. Adanya dukungan sosial akan memberikan rasa nyaman, rasa diperhatikan dan dan rasa dipedulikan. Menurut Sari (2021), dukungan sosial dapat menjadi cara dalam membantu individu pada saat mengalami *quarter life crisis*, khususnya dukungan sosial yang diberikan oleh orang terdekat seperti keluarga. Pemberian dukungan sosial yang bersumber dari keluarga dapat membantu individu melewati masalah yang sedang dihadapinya.

Namun, berdasarkan hasil survei data awal kepada mahasiswa psikologi tingkat akhir hanya 25% dari mereka yang mendapatkan dukungan sosial dari sekitar, khususnya dari keluarga.

Hal ini juga disampaikan subjek MN, HR, dan MD pada saat diwawancara, bahwa mereka kurang mendapat dukungan dari orang terdekat:

“Kalo ke keluarga tuh ado tapi kayak kadang-kadang be gitu nah. Cuma emang lebih banyak dari kawan. Karna tuh apo yoo.. mungkin karna kayak dak enak be banyak ngeluh ke keluarga kagek kepikiran jadinya...” – MN (22 tahun, 1 Maret 2022, 11.30 WIB)

“... kami pengen gitu orang tuo kami bisa dukung keputusan kami nantinya. Tentang kerjaan atau kegiatan nanti setelah tamat. Jadi kami tuh kadang yoo.. cerito kalo misalnya mereka nanyo be, cuma karna sekarang nih kami ngerasonyo kayak kami jadi sensitif gitu kak. Terus tuh jugo dak kak.. kami tuh sekarang nih butuh nian gitu support dari mereka untuk mendukung keinginan kami setelah tamat.” – HR (22 tahun, 07 Oktober 2022, 13.50 WIB)

“...takut orangtua mikir pemikirannya jadi tambah berat gitu loh. Karena pertama, jauh dari orangtua dan pemikiran orangtua tuh bukan cuma kita aja lhoo. Ntah itu, kayak aku punya saudara juga yang masih deket orangtua, ekonomi keluarga masih harus dipikirin. Kalo aku kayak ngadu-ngadu atau ngeluh tuhh kayak ga tega aja sih.” – MD (22 tahun, 17 Juni 2022, 17.00 WIB)

Kurangnya pemberian dukungan sosial khususnya dari keluarga dapat meningkatkan kecemasan individu dan stress. Terutama untuk mahasiswa akhir yang sedang mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah tamat kuliah. Dukungan sosial dari keluarga dibutuhkan individu karena dapat memberikan perasaan positif dari penerimanya (Muthoharoh and Oktaviani 2022).

Menurut Siregar dkk., (2019), dukungan sosial keluarga adalah bantuan yang diberikan anggota keluarga. Anggota keluarga yang dapat memberikan dukungan sosial yaitu keluarga inti seperti ayah, ibu, kakak dan adik, atau keluarga besar seperti kakek, nenek, paman, sepupu, dll. Bantuan tersebut dapat berupa jasa, barang, informasi ataupun nasihat, sehingga individu sebagai penerima dukungan merasakan perasaan diterima, aman, dan dihargai. Adanya dukungan sosial dari keluarga dapat membantu individu untuk menentukan masa depan yang akan mereka pilih.

Menurut Utami & Raudatussalamah (2017), dukungan yang paling besar pengaruhnya yaitu dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga. Adanya dukungan dari orang terdekat dapat meningkatkan keyakinan diri seseorang sehingga mereka dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi. Selain dukungan emosional, jenis dukungan sosial lainnya yang berdampak signifikan pada individu adalah dukungan informasional. (Dhiya dkk., 2020).

Menurut Wijaya & Utami (2021), peran keluarga dalam memberikan dukungan sosial dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *quarter life crisis*. Dukungan sosial dari keluarga menjadi faktor yang penting karena melindungi individu dari gejala depresi dan kecemasan sehingga individu lebih siap menghadapi *quarter life crisis*. (Wijaya and Saprowi 2022). Penelitian yang dilakukan Saragi & Indrawati (2019), menyebutkan bahwa dukungan sosial dari keluarga dinilai mampu menurunkan kecemasan dalam menghadapi masa depan.

Menurut Habibie dkk., (2019), peran keluarga dapat membantu mahasiswa menghadapi masa penuh kebingungan saat *quarter life crisis*. Selain dapat membantu saat menghadapi *quarter life crisis*, dukungan dari keluarga dapat menjadi cara untuk individu lebih siap dalam menghadapi masa depan (Syifa'ussurur dkk., 2021).

Bedasarkan pemaparan diatas, mengenai dukungan sosial terutama dari keluarga memiliki dampak yang besar bagi seorang individu yang mengalami *quarter life crisis*. Melihat dari penelitian sebelumnya yang belum mengkaji secara ilmiah dan mendalam mengenai hubungan dukungan sosial keluarga dan *quarter life crisis*. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana “Hubungan antara Dukungan Keluarga dan *Quarter life crisis* pada Mahasiswa Psikologi Tingkat Akhir di Universitas Jambi”.

1.2 Perumusan masalah

Bedasarkan pemaparan yang telah dijelaskan dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir jurusan psikologi di Universitas Jambi?
2. Bagaimana gambaran dukungan keluarga pada mahasiswa tingkat akhir jurusan psikologi Universitas Jambi?
3. Bagaimana gambaran *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir jurusan psikologi Universitas Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara dukungan sosial keluarga dan *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir jurusan psikologi di Universitas Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran dukungan keluarga pada mahasiswa tingkat akhir jurusan psikologi di Universitas Jambi.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir jurusan psikologi di Universitas Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi yang dapat membantu penelitian selanjutnya di bidang akademik sebagai salah satu landasan referensi yang digunakan.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian lain yang berhubungan dengan dukungan keluarga dan *quarter life crisis*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi subjek yang sedang mengalami *quarter life crisis* ataupun yang akan menghadapinya serta membantu subjek agar mampu untuk mencari solusi dan mempersiapkan diri mengenai hal yang akan dihadapi di masa depan.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih banyak tentang *quarter life crisis* pada instansi pendidikan. Sehingga akan menjadi lebih paham mengenai langkah yang tepat untuk dilakukan saat menghadapinya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan pada peneliti untuk belajar memahami dan membandingkan teori yang telah dipelajari dengan permasalahan yang ada di lapangan serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan *Quarter life crisis* pada Mahasiswa Psikologi Tingkat Akhir di Universitas Jambi. Variabel penelitian ini adalah dukungan sosial keluarga dan *quarter life crisis*. Penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa psikologi tingkat akhir di Universitas Jambi, khususnya angkatan 2017 - 2020 dengan jumlah subjek sekitar 127 orang.

Penelitian ini berlangsung selama satu bulan yaitu pada bulan September 2023. Penelitian akan dilakukan dengan cara menyebarkan skala dukungan sosial keluarga dan *quarter life crisis* kepada subjek penelitian secara langsung dan menggunakan *google form*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistika deskriptif (*mean, median, maximum, minimum, dan standar deviasi*), uji asumsi yaitu uji normalitas menggunakan statistika parametrik dengan metode *kolmogorov-smirnov* dan uji linearitas dengan uji *f* serta uji hipotesis menggunakan *pearson's product moment*.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berarti penelitian yang akan dilakukan bersifat orisinal, otentik, dan berbeda dari penelitian terdahulu. Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Judul	Penulis	Variabel	Hasil Penelitian
Menemukanli Berbagai Alternatif Intervensi Dalam Menghadapi <i>Quarter life crisis</i> : Sebuah Kajian Literatur	(Syifa'ussurur et al. 2021)	<i>Quarter life crisis</i>	Intervensi yang dapat dilakukan untuk mencegah <i>quarter life crisis</i> adalah berhenti membandingkan diri dengan orang lain, belajar mencintai diri sendiri, hilangkan keraguan, mencari <i>support system</i> , kurangi penggunaan media sosial dan <i>solution focus therapy</i> .
Peran Religiusitas terhadap <i>Quarter life crisis</i> (QLC) pada Mahasiswa	(Habibie et al. 2019)	Religiusitas, <i>Quarter life crisis</i>	Religiusitas berperan pada tingkat <i>quarter life crisis</i> mahasiswa. Aspek religiusitas mempengaruhi mahasiswa agar lebih siap menghadapi <i>quarter life crisis</i> .
<i>Quarter life crisis</i> pada Masa Dewasa Awal di Pekanbaru	Herawati & Hidayat (2020)	<i>Quarter life crisis</i>	<i>Quarter life crisis</i> di Pekanbaru berada pada tahap sedang. Individu yang mendominasi <i>quarter life crisis</i> lebih tinggi adalah wanita dengan status belum menikah dan belum bekerja.
Analisis Deskriptif Quarter-Life Crisis pada Lulusan Perguruan Tinggi Universitas Katolik Musi Charitas	Riyanto & Arini (2021)	<i>Quarter life crisis</i>	Sebanyak 86% sarjana periode 2019-2020 di Universitas Katolik Musi Charitas mengalami <i>quarter life crisis</i> . Hal yang sering dikhawatirkan adalah karena belum bekerja dan bagi yang telah bekerja

				merasa pekerjaan tidak sejalan dengan identitas diri dan harapan.
Terapi Kelompok Suportif untuk Menurunkan <i>Quarter life crisis</i> pada Individu Dewasa Awal di Masa Pandemi Covid-19	Rahmania & Tasaufi (2020)	<i>Quarter life crisis</i>		Terdapat perbedaan tingkat <i>quarter life crisis</i> sebelum dan sesudah dilakukan terapi kelompok. Dimana setelah dilakukan terapi, individu mengetahui cara untuk bangkit dan krisis dalam diri pun menurun.
Peran Kecerdasan Emosi terhadap <i>Quarter life crisis</i> pada Mahasiswa Tingkat Akhir	Fatchurrahmi & Urbayatun (2022)	<i>Quarter life crisis</i> , Kecerdasan Emosi		Kecerdasan emosi memiliki peran secara signifikan terhadap <i>quarter life crisis</i> pada mahasiswa tingkat akhir.
Judul	Penulis	Variabel	Hasil Penelitian	
Analisis Dimensi: Dukungan Sosial dan Krisis Usia Seperempat Abad pada <i>Emerging Adulthood</i>	(Wijaya and Saprowi 2022)	Dukungan sosial, Krisis seperempat abad, <i>Emerging Adulthood</i>	Aspek dukungan sosial tertinggi yang berkorelasi terhadap <i>quarter life crisis</i> yaitu dukungan keluarga.	
Peran Kepribadian Kesungguhan terhadap Krisis Usia Seperempat Abad pada <i>Emerging Adulthood</i> dengan Dukungan Sosial sebagai Mediator	(Wijaya and Utami 2021)	Dukungan sosial, <i>Quarter life crisis</i> , <i>Emerging Adulthood</i>	Terdapat korelasi positif dari dukungan sosial terhadap <i>quarter life crisis</i> . Dukungan yang paling berperan adalah dukungan keluarga.	
Hubungan Dukungan Sosial dan Kecemasan dalam Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Akhir	Santo & Alfian (2021)	Dukungan sosial, Kecemasan menghadapi dunia kerja	Terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir.	

Hubungan Antara Orangtua dan Self Efficacy Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI	Kasyfillah & Susilarini (2021)	Dukungan sosial orangtua, <i>self efficacy</i> , kecemasan dalam menghadapi dunia kerja	Dukungan sosial keluarga dan <i>self efficacy</i> yang baik dapat menurunkan tingkat kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa psikologi semester akhir.
Dukungan Keluarga dan Kecemasan dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir	Dhiya et al., (2020)	Dukungan sosial keluarga, Kecemasan menghadapi dunia kerja	Dukungan sosial keluarga dapat menurunkan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir.

Pada tabel diatas dapat dilihat dan diketahui bahwa terdapat penelitian terdahulu yang berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Meskipun terdapat beberapa kesamaan seperti variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu, seperti variabel *quarter life crisis*, variabel dukungan sosial/dukungan keluarga. Namun secara keseluruhan topik yang akan diteliti saat ini sangat berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat seperti lokasi penelitian, subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian tersebut dilakukan.

Lokasi penelitian yang akan dilakukan yaitu di Kota Jambi, dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa tingkat akhir jurusan psikologi Universitas Jambi. Hal ini telah dipaparkan dan dapat menjadi bukti keaslian penelitian serta menjadi pembanding dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan. Artinya penelitian ini tidak sama, memiliki kebaruan dari penelitian sebelumnya, dan bersifat orsinal dari penelitian terdahulu.